

ASESMEN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN

MAKALAH

Disampaikan Pada Seminar Kenaikkan Jabatan Lektor III-c ke Lektor Kepala III-d di
FKIP Unsri, 18 Maret 2014.



Oleh:

Riswan Jaenudin

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Sriwijaya

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2014

ASESMEN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN

Riswan Jaenudin

Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Sriwijaya

Abstrak

Asesmen pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai peserta didik setelah berlangsungnya pembelajaran. Indikator yang digunakan sebagai tolok ukurnya ditentukan dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian yang dilakukan hanya menggunakan tes pada akhir pembelajaran dan terbatas pada aspek kognitif menyebabkan terjadinya permasalahan dan ketidakadilan dalam menilai keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu proses penilaian harus dilakukan selama pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan proses dan hasil belajar peserta didik yang sebenarnya. Asesmen alternatif merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut. Asesmen alternatif yang dimaksudkan adalah pemanfaatan pendekatan non tradisional (non tes baku; objektif tes) untuk memberikan penilaian kinerja/proses dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan sebenarnya. Asesmen alternatif sering disebut juga asesmen kinerja atau asesmen autentik, dan asesmen portofolio pada prinsipnya terdiri dari dua bagian, yaitu tugas-tugas (*task*) dan kriteria penilaian (*rubric*). Oleh karena masih terdapat kekurangan atau kelemahan dalam melakukan asesmen, maka pendidik (guru/dosen) harus memiliki kompetensi dalam: (1) memilih dan mengembangkan metode asesmen yang tepat, (2) melaksanakan, menskor, dan menginterpretasi hasil asesmen, (3) menggunakan hasil asesmen untuk membuat keputusan, menentukan nilai yang valid, dan (4) mengkomunikasikan hasil asesmen kepada pihak yang berkepentingan.

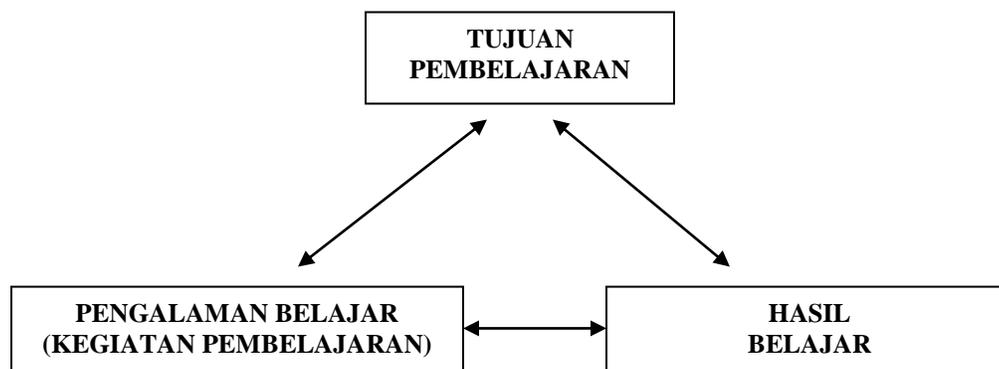
Kata kunci: asesmen, asesmen alternatif, pembelajaran

Pendahuluan

Pembelajaran atau Proses Belajar Mengajar merupakan suatu proses interelasi dan interaksi peserta didik dan guru dengan berbagai komponen (tujuan, isi/materi, metode, media, dan penilaian/evaluasi) untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004: 77, Wina Sanjaya, 2009: 57). Komponen-komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga membentuk suatu sistem pembelajaran.

Komponen terakhir dalam sistem pembelajaran adalah penilaian atau asesmen. Proses penilaian (asesmen) pada hakikatnya merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa setelah berlangsungnya pembelajaran. Melalui penilaian dapat diperoleh informasi tentang cara

dan kemajuan belajar siswa. Indikator yang digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sebagai mana yang ditegaskan dalam pedoman penilaian (Depdikbud, 1994: 1), bahwa penilaian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan maupun penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dan proses penilaian yang akan dilakukan. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas dan spesifik akan menunjang proses pembelajaran dan penilaian yang tepat dapat menentukan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa. Hubungan antara komponen tujuan, kegiatan pembelajaran dan penilaian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Hubungan antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan atau mengetahui kemajuan belajar tentunya harus didukung oleh model penilaian yang memadai. Pelaksanaan penilaian tidak hanya dilakukan sesaat akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan selama proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian bukan hanya menilai sesuatu secara parsial, melainkan harus menilai sesuatu secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar siswa. Menurut Depdiknas (2003: 19), penilaian yang sebenarnya pada hakekatnya adalah menilai kemajuan belajar dari proses, bukan melulu hasil dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya. Oleh karena itu gambaran kemajuan belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar tetapi juga oleh proses belajar sehingga proses penilaiannya harus dilakukan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) sepanjang proses pembelajaran. Dengan demikian hasil penilaian dapat menggambarkan kemajuan atau prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh dan sesungguhnya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran, khususnya pelaksanaan penilaian pembelajaran umumnya dilakukan dengan lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan atau aspek kognitif. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan dan dikembangkan guru masih mengandalkan tes sebagai satu-satunya alat penilaian kemajuan belajar siswa. Ranah yang dinilai terbatas pada aspek kognitif tingkat rendah, lebih banyak menyangkut hapalan dan mengulang apa yang telah diberikan, sumber materi pengetahuan guru dan siswa berasal dari buku teks. Penekanan lebih banyak pada hasil belajar daripada proses belajar (Suwama, 1995: 10). Bagi peserta didik, pelaksanaan penilaian terkesan sebagai ulangan sehingga belajar diidentikkan dengan menghafal soal-soal yang kemungkinan akan keluar dalam ulangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diberlakukan dan dikembangkan dalam pembelajaran hanya mengukur hasil belajar dengan menggunakan tes buatan guru sebagai satu-satunya alat ukur kemajuan belajar siswa tanpa mempertimbangan aspek proses belajar. Sementara penilaian terhadap kinerja peserta didik dalam bentuk penugasan, catatan perilaku harian, dan laporan kegiatan di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajarnya cenderung masih diabaikan dan tidak diperhitungkan sebagai suatu model penilaian alternatif yang lebih bermakna.

Apabila penilaian hanya menekankan pada aspek pengetahuan sebagai hasil belajar dan mengabaikan aspek sikap dan keterampilan peserta didik maka secara kejiwaan berdampak negatif bagi perkembangan dan kemajuan belajarnya, yakni menginvasi hak pribadi peserta didik, menimbulkan rasa cemas dan mengganggu proses belajar, pengkategorian peserta didik secara permanen, menghukum peserta didik yang cerdas dan kreatif, menimbulkan diskriminasi dan hanya dapat mengukur hasil belajar yang sangat terbatas (Gilbert Sax dalam Zainul, 1997: 2). Selanjutnya jika penilaian menekankan pada aspek pengetahuan saja dan hanya menggunakan tes atau ujian/ulangan sebagai alat ukurnya, maka: (1) Hasil-hasil ujian nampak tidak peka terhadap perbaikan mutu pendidikan dan terhadap persepsi guru dan orang tua mengenai prestasi peserta didik, (2) Laporan hasil ujian tidak menerangkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari peserta didik, akibatnya pengambil keputusan dan pengembang kurikulum tidak mengetahui bidang-bidang kurikulum mana yang mesti diperbaiki, (3) Hasil-hasil ujian memberikan dasar yang rapuh untuk membimbing peserta didik kearah kejuruan atau perbaikan karir, (4) Kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul setiap tahun dalam ujian sering kali tidak jelas bagi guru, akibatnya para guru mengabaikan kurikulum resmi dan menggunakan berkas-berkas ujian yang lalu sebagai bahan pengajaran, (5) Para pendidik di semua tingkatan merasa bahwa penilaian yang hanya didasarkan pada hasil ujian mengandung 'resiko tinggi' dan mengabaikan kinerja

peserta didik, (6) Keleluasaan dan pengayaan dalam pengembangan kurikulum diabaikan oleh para guru, karena hanya mempersiapkan pembelajaran yang diperkirakan muncul dalam ujian (Nitko, 1996: 3). Haney, et. al. (1989: 684) mengemukakan beberapa kelemahan dan permasalahan jika penilaian hanya berdasarkan pada tes baku, antara lain: (1) Dapat memberikan informasi yang salah karena belum cukup informasinya, (2) Dalam pelaksanaan tidak adil dan cenderung menyimpang (bias), (3) Cenderung mengabaikan proses pembelajaran, (4) Menguras banyak waktu, energi, perhatian yang memerlukan pemikiran yang dapat mengurangi daya kreativitas. Selanjutnya Wiggins (1989: 703) menemukan bahwa disain tes yang digunakan guru belum memenuhi standarisasi tes yang sesungguhnya, sehingga belum aktual menggambarkan secara langsung kinerja peserta didik secara esensial dan detil sesuai dengan sasaran tujuan pendidikan. Hal tersebut akan berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran yang bersifat monoton dengan rutinitas yang membosankan dan menjenuhkan peserta didik.

Memperhatikan beberapa kelemahan pelaksanaan penilaian yang hanya menggunakan tes dan menekankan pada aspek pengetahuan saja maka diperlukan alternatif pemecahannya. Tes harus mampu memberikan gambaran *autentik* dan dapat digunakan untuk menilai semua kemampuan baik intelektual maupun kinerja peserta didik yang sebenarnya (Wiggins, 1989: 703). *The Nation Education Association / NEA* (1970) menyatakan bahwa dalam penilaian diperlukan adanya pertimbangan guru yang profesional, seperti mengumpulkan dan melihat hasil kerja peserta didik, hasil tanggapan dan perdebatan pendapat antar peserta didik, hasil wawancara dengan peserta didik, tes buatan guru, dan tes berdasarkan patokan. Untuk menentukan keberhasilan penilaian diperlukan adanya kriteria dan petunjuk yang jelas, dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik (*Equal Employment Opportunity Commission / EEOC*, 1970-1980 dalam Haney, et. al., 1989: 684). Selanjutnya dalam jurnal yang sama Richard Reilly dan Georgia Chao mengemukakan 8 alternatif untuk mengatasi kelemahan pelaksanaan tes, yaitu: (1) Menseleksi instrumen, (2) Memasukkan data biografi, (3) Melakukan wawancara, (4) Penilaian diantara peserta didik (*peer evaluation*), (5) Penilaian diri sendiri (*self assessment*), (6) Memeriksa referensi (*reference check*), (7) Memberikan angka (*grades*), (8) Memperhatikan pertimbangan ahli (*expert judgement*).

Berdasarkan temuan penelitian, pendapat-pendapat, dan penjelasan di atas maka dalam pembelajaran diperlukan penilaian yang mengutamakan perkembangan anak dalam pembekalan pengetahuan dan pemahaman, pengembangan keterampilan/skill, pengembangan sosial dan afektif. Penilaian yang dimaksudkan adalah penilaian dengan memanfaatkan asesmen alternatif yang didasarkan pada prinsip-prinsip:

(1) penilaian hendaknya berbasis unjuk kerja sehingga selain memanfaatkan penilaian produk, penilaian terhadap proses perlu mendapat perhatian yang lebih besar, (2) Pada setiap langkah penilaian hendaknya siswa dilibatkan, (3) Penilaian hendaknya memberikan perhatian pula pada refleksi diri siswa, (4) Karena penilaian perlu memperoleh perhatian yang besar “*portofolio asesmen*” hendaknya dimanfaatkan, (5) Dalam pelaksanaan penilaian “umpan balik” hendaknya dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan anak yang bersifat individual dan sosial (Raka Joni, 1995 : 65).

Pengertian Penilaian (asesmen) dan Asesmen Alternatif

Berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran, terdapat empat konsep dasar yang perlu dipahami, yaitu: tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (Depdiknas, 2004).

Tes diartikan sebagai suatu bentuk pertanyaan yang digunakan untuk menilai pengetahuan dan kemampuan fisik/keterampilan. Kirkendall (1980) mengatakan tes adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang individu atau objek. Selanjutnya Zainul (1993:2) mendefinisikan tes, sebagai “suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar”. Setiap tes menuntut keharusan adanya respon dari subjek (orang yang di tes) yang dapat disimpulkan sebagai suatu trait yang dimiliki oleh subjek yang sedang dicari informasinya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu instrumen yang berisi pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan atau kemampuan seseorang. Setiap pertanyaan ataupun tugas dalam suatu tes menuntut adanya jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan di mana seseorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis atau berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif (Mardapi, 2008: 2; Depdiknas, 2004: 12). Kemudian Zainul (1993: 4) mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Dalam pengukuran terdapat dua karakteristik utama, yaitu: (1) penggunaan angka atau skala tertentu dan (2) aturan atau formula tertentu. Jadi pengukuran merupakan bagian dari proses penilaian dan pengukuran merupakan kegiatan pemberian angka (deskripsi numerik) pada atribut yang dimiliki oleh orang atau objek tertentu menurut aturan dan formulasi yang jelas.

Penilaian (*assessment*) diartikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan ketercapaian tujuan instruksional yang dapat dicapai siswa Grondlund (1998). Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar siswa (Depdiknas, 2004: 12). Kemudian Zainul (1993: 6) mengartikan penilaian sebagai “proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes”. Dalam pedoman penilaian dikemukakan, penilaian adalah “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa” (Depdikbud, 1994: 3). Sedangkan berdasarkan SK Mendiknas nomor: 012/U/2002, penilaian adalah “kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan atau hasil belajar siswa selama program pendidikan”. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PPNo.19 Tahun 2005). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan tentang perkembangan, kemajuan, dan atau hasil belajar siswa yang dilakukan guru dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran proses dan hasil belajar siswa serta menggunakan tes dan atau non tes sebagai alat ukurnya.

Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (Depdiknas, 2004: 12). Evaluasi diartikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok, evaluasi adalah judgement terhadap hasil penilaian, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian (Mardapi, 2008: 9). Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1). Dengan demikian evaluasi berkaitan dengan proses pemberian pertimbangan (*judgement*) tentang nilai atau arti (hasil penilaian) dari suatu program atau kelompok. Dalam penilaian (asesmen) menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran yang dilakukan melalui tes atau non tes.

Asesmen Alternatif

Secara sederhana asesmen alternatif diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan non tradisional untuk memberi penilaian kinerja mahasiswa (Zainul, 2001: 3). Istilah non tradisional yang dimaksudkan adalah tes kertas pensil (*pencil and paper test*) atau lebih khusus adalah tes baku yang menggunakan tes objektif. Istilah asesmen alternatif

diidentikan dengan asesmen otentik atau asesmen kinerja. Asesmen otentik diartikan sebagai proses penilaian kinerja perilaku mahasiswa secara multidimensional pada situasi nyata, sedangkan asesmen kinerja didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, asesmen alternatif diartikan:

- (1) pemanfaatan pendekatan non tradisional (non tes baku; objektif tes) untuk memberi penilaian kinerja/proses dan hasil belajar peserta didik (siswa/mahasiswa) secara menyeluruh (kognitif, afektif, dan psikomotor).
- (2) Berbagai prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja dan prestasi peserta didik, meliputi: tes, penilaian kegiatan, dan pengerjaan tugas-tugas.
- (3) Prosedur yang dilakukan oleh dosen sepanjang proses pembelajaran untuk memperoleh berbagai data atau informasi tentang aktivitas belajar peserta didik sehingga informasi tersebut dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang perkembangan dan kemajuan belajarnya.
- (4) Proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi kinerja dan aktivitas (proses dan hasil) belajar peserta didik selama proses pembelajaran.
- (5) Alternatif yang dimaksudkan adalah: alternatif dari Tes Baku; asesmen kinerja; asesmen portofolio.

Karakteristik utama asesmen alternatif tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi memberi informasi secara lengkap dan jelas tentang proses pembelajaran. Hasil asesmen harus mampu memberikan gambaran *otentik* dan dapat digunakan untuk menilai semua kemampuan baik intelektual maupun kinerja peserta didik yang sebenarnya.

Landasan Psikologis Pelaksanaan Asesmen

1. Teori Belajar *Fleksibilitas Kognitif* (R.Spiro)

Teori belajar fleksibilitas kognitif menjelaskan bahwa belajar menghasilkan kemampuan secara spontan dalam melakukan restrukturisasi pengetahuan yang telah dimiliki, guna merespon perubahan atau kenyataan yang dihadapi atau tuntutan situasi seketika. Teori menekankan pada proses belajar yang tidak pernah berakhir karena selalu harus menyesuaikan dengan situasi yang berubah-ubah. Berdasarkan pada teori ini, maka asesmen selalu dilakukan pada konteks belajar dan tidak terpisah dari situasi yang sedang dihadapi, sehingga asesmen alternatif merupakan proses yang menyertai seluruh kegiatan pembelajaran.

2. Teori Belajar J Bruner

Menurut Bruner, belajar adalah proses aktif yang dilakukan mahasiswa dengan jelas mengkonstruksi sendiri gagasan baru atas dasar konsep, pengetahuan, kemampuan

yang telah dimiliki. Mahasiswa memilih dan mentransformasi informasi yg diperolehnya, menyusun hipotesis, dan membuat keputusan atas dasar struktur kognitif yg dimiliki. Dengan struktur kognitifnya, mahasiswa dapat bergerak lebih jauh melampaui informasi yang diperoleh. Dalam konteks dengan asesmen: belajar merupakan proses aktif mahasiswa secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuan atas dasar pengetahuan dan kemampuan yg telah dimiliki.

3. Teori *Experiential Learning* (C Rogers)

Teori ini membedakan dua jenis belajar, yaitu *cognitive learning* (pengetahuan akademik) dan *experiential Learning* (pengetahuan terapan).

Experiential Learning ditandai adanya keterlibatan pribadi, inisiatif diri, evaluasi diri, dan dampak langsung yang terjadi pada diri mahasiswa dalam proses belajar. *Experiential Learning* merupakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perubahan pribadi. Teori ini menyimpulkan bahwa belajar harus dilakukan mahasiswa, sedangkan dosen sebagai fasilitator; menciptakan lingkungan belajar yang baik, membantu mahasiswa merumuskan tujuan belajar, menyeimbangkan pertumbuhan intelektual dengan pertumbuhan emosional, menyediakan sumber belajar, berbagi rasa serta pemikiran dengan mahasiswa dalam belajar, serta tidak mendominasi.

4. Teori *Multiple-Intelegent* (Howard Gardner)

Menurut Gardner terdapat tujuh kemampuan dasar manusia: (1) Visual-Spatial, (2) Bodily-kinesthetic, (3) Musical-rhythmical, (4) Interpersonal, (5) Intrapersonal, (6) Logical-mathematical, dan (7) Verbal-linguistic. Asesmen hasil maupun proses belajar tidak hanya mengukur salah satu atau beberapa aspek kemampuan mahasiswa, tetapi harus mengukur seluruh aspek kemampuan mahasiswa sehingga tertutup kemungkinan bahwa asesmen hanya dilakukan melalui tes baku, tetapi proses asesmen (terutama asesmen kinerja) menjadi fokus utama asesmen.

Asesmen Kinerja (*Performance Assessment*)

Asesmen kinerja didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk (Zainul, 2001: 4). Asesmen kinerja merupakan asesmen yang mengharuskan mahasiswa mempertunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yg telah tersedia. Misalnya: Mahasiswa diminta untuk menjelaskan, menunjukkan, memecahkan masalah dengan kata-kata dan caranya sendiri.

Asumsi pokok dalam pelaksanaan asesmen kinerja, yaitu: (1) asesmen kinerja didasarkan pada partisipasi aktif Mahasiswa, (2) tugas-tugas yang diberikan atau dikerjakan mahasiswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses

pembelajaran, (3) asesmen tidak hanya untuk mengetahui posisi mahasiswa pada suatu saat dalam proses pembelajaran tetapi lebih dari itu dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran (penempatan, formatif, diagnostik), (4) dengan mengetahui terlebih dahulu kriteria penilaian untuk mengukur/menilai keberhasilan belajar, mahasiswa akan terbuka dan aktif berupaya mencapai tujuan pembelajaran.

Wujud asesmen kinerja secara prinsip terdiri dari dua bagian, yaitu tugas-tugas dan kriteria. Tugas-tugas (*task*) dapat berupa proyek, pameran, portofolio, atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dengan kata-kata dan caranya sendiri, sedangkan kriteria (*rubric*) merupakan panduan untuk memberi skor atau kriteria penilaian yang disusun dan disepakati antara dosen dan mahasiswa, serta digunakan untuk menentukan tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan. Tugas-tugas asesmen kinerja dapat diwujudkan dalam bentuk:

- (1) *Computer adaptive testing* (sepanjang tidak berbentuk tes objektif) yang menuntut peserta tes untuk mengekspresikan diri sehingga dapat menunjukkan tingkat kemampuan yang nyata.
- (2) Tes pilihan ganda yang diperluas, yaitu bentuk tes objektif yang tidak sekedar memilih jawaban yang benar tetapi menuntut mahasiswa berpikir tentang alasan mengapa memilih jawaban tersebut.
- (3) *Extended-response* atau *open ended question*, asalkan tidak hanya menuntut adanya satu jawaban benar yang terpola.
- (4) *Group performance assessment*, yaitu tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara berkelompok.
- (5) *Individual performance assessment*, yaitu tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa secara mandiri.
- (6) *Interview*, yaitu mahasiswa harus merespon pertanyaan lisan.
- (7) *Non traditional test item*, yaitu item soal yang tidak bersifat objektif tetapi merupakan suatu perangkat respon yang mengharuskan mahasiswa memilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
- (8) Observasi, meminta mahasiswa melakukan suatu tugas. Selama melaksanakan tugas tersebut mahasiswa diobservasi.
- (9) Portofolio, suatu kumpulan hasil karya mahasiswa yang disusun berdasarkan urutan waktu maupun urutan kategori kegiatan.
- (10) *Project, exhibition, or demonstration*, yaitu penyelesaian tugas-tugas yang kompleks dalam suatu jangka waktu tertentu yang dapat memperlihatkan penguasaan kemampuan sampai pada tingkatan tertentu.
- (11) *Short answer, open ended* menuntut jawaban singkat dari mahasiswa, tetapi bukan memilih jawaban dari sederet kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan tugas adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah mengerjakan atau menyelesaikan tugas.
- (2) Merancang tugas-tugas untuk asesmen kinerja, meliputi: berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, seberapa kompleks atau dalamnya tugas yang diberikan, apakah terlihat jelas hubungan kinerja dengan tugas yang harus dikerjakan, bagaimana hubungan keterampilan yang diharapkan dengan tujuan, bagaimana hubungan tugas yang diberikan dengan upaya perbaikan kualitas pendidikan, seberapa besar kontribusi tugas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan sejauhmana tugas-tugas tersebut dapat dikerjakan atau diselesaikan.
- (3) Menetapkan kriteria keberhasilan yang akan dijadikan tolok ukur keberhasilan peserta didik.

Kriteria Penilaian (Rubrics)

Sebagai kriteria dan alat peskoran, rubric terdiri dari senarai yaitu daftar criteria yang diwujudkan dengan dimensi-dimensi kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai, dan gradasi mutu, mulai dari tingkat paling sempurna sampai ke tingkat paling jelek. Secara singkat scoring rubric terdiri dari beberapa unsure, yaitu:

- (1) dimensi, yaitu hal yang akan dijadikan dasar menilai kinerja,
- (2) definisi dan contoh, merupakan penjelasan mengenai setiap dimensi,
- (3) skala yang akan digunakan untuk menilai dimensi,
- (4) standar untuk setiap katagori kinerja.

Contoh: Holistik Rubric

Skor	Deskripsi
4	Respon terhadap tugas sangat spesifik. Informasi yg diberikan akurat dan memperlihatkan pemahaman yang utuh. Respon dikemukakan dalam suatu tulisan yg lancar dan hidup. Jawaban singkat dan langsung ke masalah yang diminta. Kesimpulan atau pendapat mengalir secara logis. Secara menyeluruh respon lengkap dan sangat memuaskan.
3	Respon sudah menjawab tugas yang diberikan. Informasi yang diberikan akurat. Respon dikemukakan dalam tulisan yang lancar. Uraian cenderung bertele-tele.
2	Respon kurang memuaskan. Informasi yang diberikan akurat tetapi tidak ada kesimpulan atau pendapat. Alur berfikir kurang logis.
1	Respon tidak menjawab tugas yang diberikan. Banyak informasi yang hilang dan tidak akurat. Tidak ada kesimpulan. Secara menyeluruh respon tidak akurat dan tidak lengkap.

Contoh: Analytic Rubric

Skor	Grafik	Spesifikasi	Rasional
4	Gambar dan pertelaan ttg grafik yg disajikan benar	Semua spesifikasi yang diberikan benar	Rasional yang diberikan jelas
3	Sebagian besar gambar dan pertelaan ttg grafik yg disajikan benar	Semua spesifikasi yang diberikan benar	Penjelasan diberikan tetapi masih membutuhkan tambahan
2	Beberapa gambar dan pertelaan ttg grafik yg disajikan benar	Hanya sebagian spesifikasi yang diberikan benar	Rasional yang diberikan tidak lengkap
1	Gambar dan pertelaan ttg grafik yg disajikan sangat terbatas dan hanya sebagian yang benar	Spesifikasi yang diberikan pada umumnya salah	Rasional yang diberikan benar

Asesmen Portofolio (*Portfolio Assessment*)

Asesmen portofolio adalah asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil kerja mahasiswa yang disusun secara sistematis yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar, dan kemajuan belajar mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Proses pengumpulan berbagai data atau informasi hasil karya, kinerja, dan aktivitas siswa yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, proses belajar, hasil belajar, dan kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil karya, kinerja tersebut dapat berupa hasil-hasil ulangan, tugas-tugas terstruktur: latihan, pekerjaan rumah, karangan/puisi, klipping, menggambar, tanggapan, pengamatan/kunjungan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, dan catatan perilaku harian siswa, serta laporan aktivitas-aktivitas lain: foto-foto, piagam penghargaan yang diperoleh siswa di kelas maupun di luar kelas yang menunjang kegiatan belajarnya. Semua bukti hasil kerja/karya setiap siswa dibundel dalam satu map/dokumentasi tertentu sebagai dasar guru memberikan penilaian tentang keberhasilan dan kemajuan belajar siswa.

Karakteristik asesmen portofolio, antara lain: (1) Mempunyai tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian yang jelas, (2) Memiliki berkas-berkas/ bukti yang telah diseleksi sebagai bukti pengalaman autentik tentang pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa, (3) Penilaian dilakukan secara periodik dan terus menerus, (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai dirinya sendiri (*self assessment*), (5) Mampu menjembatani hubungan komunikasi dan keterlibatan yang harmonis antara guru/sekolah, siswa, orang tua/masyarakat.

Wujud portofolio sebagai bahan asesmen terdiri dari: (1) Cover (kulit) map yang secara jelas memperlihatkan identitas mahasiswa, bidang studi/mata kuliah, dan per semester/ruang lingkup waktu hasil karya yang dikumpulkan, (2) Lembaran daftar isi yang jelas menunjukkan hasil karya utama dan hasil karya tambahan (*optional*), (3) Karya mahasiswa (dinyatakan sebagai karya utama atau tambahan), dan dicantumkan tanggal penyelesaian karya tersebut. Bila karya tersebut merupakan perbaikan dari karya yang lalu, hal itupun secara jelas harus dicantumkan, (4) Komentar mahasiswa, yang ditulis sebagai hasil refleksi mahasiswa terhadap karyanya. Refleksi umumnya berisi: (a) Apa yang saya peroleh dari mengerjakan karya tersebut, (b) Apa yang saya rasakan sebagai keberhasilan yang saya peroleh dalam mengerjakan karya tersebut (kekuatan apa yang dapat saya perlihatkan melalui karya tersebut), (c) Bila saya mendapat kesempatan memperbaiki karya ini maka akan saya perbaiki pada bagian mana, (d) Bagaimana perasaan saya secara keseluruhan terhadap kinerja dan hasil karya saya ini, (e) Kelemahan apa yang paling menonjol dalam kinerja dan hasil karya saya ini.

Penutup

Asesmen alternatif merupakan pemanfaatan pendekatan non tradisional (non tes baku; objektif tes) untuk memberikan penilaian kinerja/proses dan hasil belajar peserta didik (siswa/mahasiswa) secara menyeluruh (kognitif, afektif, dan psikomotor). Alternatif yg dimaksudkan adalah: Alternatif dari Tes Baku; asesmen kinerja; asesmen portofolio. Asesmen alternatif bukanlah metode asesmen yang tanpa kekurangan atau kelemahan. Kelemahan tersebut, antara lain: (1) persekoran yang sukar dan kurang reliabel, (2) validitas tugas-tugas rendah dalam arti tugas yang satu sedikit sekali dapat menjelaskan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang lain, (3) ketergantungan pada *judgement* sangat tinggi (Bias), (4) ketidakjujuran penyelesaian tugas sukar terdeteksi, (5) memerlukan biaya dan waktu: mahal, (6) hasil belum secara empirik menunjukkan hasil yang berbeda secara berarti dengan penggunaan tes baku. Oleh karena itu guru/dosen dalam melakukan asesmen harus memiliki kompetensi dalam hal: (1) memilih dan mengembangkan metode asesmen yang tepat, (2) melaksanakan, menskor, dan menginterpretasi hasil asesmen, (3) menggunakan hasil asesmen untuk membuat keputusan, menentukan nilai yang valid, dan (4) mengkomunikasikan hasil asesmen kepada pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2004). *Penilaian Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama.
- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian*. Jakarta: Dirjendikdas.
- Gronlund, Norman E. (1998). *Assessment of Student Achievement*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haney, Walter, et. al. (1989). *Searching for Alternatives to Standardized Test: Whys, Whats, and Withers*. Journal: Educational Researcher. Phi Delta Kappan 70 (9), May 1989 (683-687).
- Kirkendall, Don, et. Al.,(1980). *Measurement and Evaluation of Physicator*. Illinois: Human Kinetics Publisher Inc.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Nitko, Anthony J. (1996). *Educational Assessment of Student (Second Edition)*. Ohio Merrill an Imprint of Prentice Hall.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Raka Joni. (1995). *Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman Dalam Program S1 Kedua Pendidikan Bidang Studi SD*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Depdikbud Ditjen Dikti.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwarma, Al Muchtar. (1995). *Arah Peningkatan Mutu Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Makalah pada Diskusi Ilmiah Dalam Rangka Pelepasan Program S1 Ke 2 IPS SD Angkatan ke 2, Tanggal 22 Agustus 1995. Bandung: Lab PIPS SD FPIPS IKIP Bandung.
- Wiggins, Grant. (1989). *A True Test: Toward More Authentic and Equitable Assesmen*. Journal: Educational Researcher, Phi Delta Kappan 70 (9), May 1989 (703-713).
- Zainul, Asmawi. (1993). *Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Zainul, Asmawi. (1997). *Locus of Control, Self Esteem, dan Tes Baku*, Makalah: Pidato Penguhan Guru Besar IKIP Bandung.
- Zainul, Asmawi. (2001). *Alternative Assesment*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Depdiknas-Ditjen Dikti.